



## EKSISTENSIAL HUMANISTIK BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PRAKTIK KONSELING MULTIKULTURAL

Belardo Farjantoki<sup>1</sup>, Siti Asiyah<sup>2</sup>, Aliya Febriyanti<sup>3</sup>

UIN Raden Intan Lampung<sup>1</sup>, Universitas Bina Bangsa<sup>2,3</sup>

Belardo.F@radenintan.ac.id<sup>1</sup>

### Riwayat Artikel

**Diterima**

Maret 2025

**Revisi**

April 2025

**Terbit**

Mei 2025

### Keywords:

existential-humanistic;  
Lampung cultural values;  
multicultural counseling; self-actualization; piil pesenggiri.

### ABSTRACT

*In the context of Indonesia's cultural diversity, multiculturalism has become a critical issue in the practice of guidance and counseling. Counselors are expected not only to master theo-retical approaches but also to adapt their interventions to local cultural values as part of the client's sociocultural context. This article explores the integration of the existential-humanistic approach with the cultural values of Lampung (Piil Pesenggiri), namely Paseng-giri, Nemui Nyimah, nengah nyapur, and Sakai Sambayan. The existential-humanistic approach emphasizes the fulfillment of life meaning and self-actualization, while Piil Pesenggiri provides a normative and philosophical framework relevant to the local community's cul-tural characteristics. By combining these two elements, it is hoped that a more contextual-ized, inclusive, and effective counseling model can be developed to support clients' personal growth.*

### Korespondensi:

Belardo.F@radenintan.ac.id

### ABSTRAK

Dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, isu multikulturalisme menjadi salah satu tantangan penting dalam praktik bimbingan dan konseling. Konselor diharapkan tidak hanya menguasai pendekatan teoretis, tetapi juga mampu menyesuaikan intervensi dengan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari konteks sosial budaya klien. Artikel ini mengkaji integrasi antara pendekatan eksistensial humanistik dengan nilai-nilai budaya Lampung (Piil Pesenggiri), yaitu Pasenggiri, Nemui Nyimah, nengah nyapur, dan Sakai Sambayan. Pendekatan eksistensial humanistik menekankan pada pemenuhan makna hidup dan aktualisasi diri, sedangkan Piil Pesenggiri memberikan kerangka normatif dan filosofis yang relevan dengan karakteristik budaya masyarakat setempat. Dengan menggabungkan kedua aspek tersebut, diharapkan dapat dikembangkan model praktik konseling yang lebih kontekstual, inklusif, serta efektif dalam mendukung pertumbuhan pribadi klien.

© 2025 Konselindo: Jurnal Bimbingan dan Konseling

*How to cite (in APA Style):* Farjantoki, B., Asiyah, S., & Febriyanti, A. (2025). Keefektifan konseling kelompok cognitive behavior therapy teknik reframing untuk meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian. *Konselindo: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 9–10.

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan, baik secara akademik, sosial, emosional, maupun pribadi. Layanan ini tidak hanya bersifat reaktif dalam menangani masalah yang muncul, tetapi juga bersifat proaktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu secara menyeluruh. Dalam konteks ini, konseling berperan sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang mandiri, sehat secara mental, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Prayitno (2017), layanan bimbingan dan konseling memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi pengembangan, fungsi pencegahan, dan fungsi pengentasan. Ketiga fungsi ini saling melengkapi dalam membantu peserta didik mencapai kesejahteraan psikologis dan kemandirian dalam menjalani kehidupan. Fungsi pengembangan menekankan pada optimalisasi potensi diri, fungsi pencegahan bertujuan menghindarkan peserta didik dari berbagai masalah, sedangkan fungsi pengentasan berfokus pada penanganan masalah yang telah terjadi.

Dalam praktiknya, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya mencakup penguasaan teori dan teknik konseling, tetapi juga kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya tempat konseli berada. Kompetensi ini menjadi semakin penting mengingat masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang digunakan harus mampu menyesuaikan diri dengan kompleksitas tersebut agar layanan yang diberikan tetap relevan dan efektif.

Salah satu tantangan utama dalam praktik konseling di Indonesia adalah keberagaman budaya yang sangat tinggi. Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan lebih dari seribu kelompok etnis yang memiliki bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai yang berbeda-beda.

Keberagaman ini menuntut konselor untuk memiliki kompetensi multikultural, yaitu kemampuan untuk memahami, menghargai, dan merespons secara efektif terhadap latar belakang budaya konseli. Kompetensi ini mencakup kesadaran diri terhadap bias pribadi, pengetahuan tentang budaya lain, serta keterampilan dalam menerapkan teknik konseling yang sesuai dengan konteks budaya konseli (Sue & Sue, 2016).

Konseling multikultural menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam konteks ini. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan teknik konseling dengan latar belakang budaya konseli, tetapi juga menghargai nilai-nilai budaya yang diyakini oleh konseli sebagai bagian dari identitas dirinya. Sue dan Sue (2016) menekankan bahwa konseling multikultural adalah proses yang menuntut konselor untuk memiliki kesadaran budaya, pengetahuan lintas budaya, dan keterampilan intervensi yang sesuai dengan latar belakang budaya konseli.

Nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Dalam masyarakat Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua, dan solidaritas sosial masih sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang mengabaikan nilai-nilai ini berisiko tidak diterima oleh konseli, atau bahkan menimbulkan resistensi. Konselor yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik konseling akan lebih mudah membangun hubungan yang empatik dan efektif dengan konseli.

Namun, mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam praktik konseling bukanlah hal yang sederhana. Diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara prinsip-prinsip keilmuan bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai budaya yang bersifat kontekstual. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah pendekatan eksistensial-humanistik. Pendekatan ini menekankan pada pencarian makna hidup, kebebasan memilih, dan tanggung jawab pribadi,

yang sejalan dengan banyak nilai budaya lokal di Indonesia yang menekankan pada kehormatan, harga diri, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Frankl (2006), manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih sikap dan makna dalam menghadapi situasi hidupnya. Sementara itu, Rogers (1961) menekankan pentingnya aktualisasi diri dan hubungan empatik dalam proses konseling. Pendekatan eksistensial-humanistik ini sangat relevan dalam konteks konseling berbasis budaya karena memberikan ruang bagi konseli untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang diyakininya dan membuat keputusan yang autentik berdasarkan pemahaman terhadap dirinya sendiri.

Dalam konteks masyarakat Lampung, nilai budaya *piil pesenggiri* mencerminkan prinsip-prinsip seperti harga diri, rasa malu, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip dalam pendekatan eksistensial-humanistik, yang menekankan pentingnya kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap pilihan hidup. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan eksistensial-humanistik dan nilai-nilai budaya lokal seperti *piil pesenggiri* dapat memperkuat efektivitas konseling multikultural, khususnya dalam konteks masyarakat Lampung dan Indonesia secara umum.

Integrasi ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan konseling yang tidak hanya berorientasi pada teori Barat, tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Konseling yang berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas konseli, tetapi juga meningkatkan efektivitas intervensi karena lebih mudah diterima dan dipahami oleh konseli. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa konseling yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal lebih efektif dalam membangun hubungan konseling yang sehat dan produktif.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang berbasis budaya memiliki dampak positif terhadap

penerimaan dan efektivitas layanan konseling. Konseling yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal lebih mudah diterima oleh konseli dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses konseling. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan model konseling yang tidak hanya berbasis teori Barat, tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan praktik konseling multikultural yang berbasis pada pendekatan eksistensial-humanistik dan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Lampung. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model konseling yang lebih kontekstual, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif konselor dan konseli dalam praktik konseling multikultural yang mengintegrasikan pendekatan eksistensial-humanistik dan nilai-nilai budaya lokal, khususnya *piil pesenggiri* dalam budaya Lampung. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang terkandung dalam interaksi sosial dan budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, serta menekankan pada konteks dan proses yang terjadi secara alami.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, yaitu konselor yang memiliki pengalaman dalam menerapkan pendekatan multikultural atau eksistensial-humanistik, konseli yang pernah mengikuti layanan konseling berbasis budaya, serta tokoh adat yang memahami nilai-

nilai budaya lokal. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola-pola makna yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan data, sedangkan *member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil wawancara. Penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip etika, seperti *informed consent*, kerahasiaan identitas informan, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan konseling memiliki peran penting dalam mendampingi individu-individu yang berada dalam proses perkembangan diri secara optimal, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang sedang dijalannya. Individu yang menjadi subjek konseling bukanlah mereka yang mengalami gangguan psikologis berat, melainkan individu yang sedang menghadapi tantangan perkembangan yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, konseling berfungsi sebagai sarana pendampingan yang memungkinkan individu memahami dirinya, lingkungannya, serta nilai-nilai yang membentuk identitasnya. Proses perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak individu.

Konseling yang berorientasi pada pendekatan eksistensial-humanistik menempatkan perhatian utama pada eksistensi individu sebagai manusia yang utuh. Fokus utamanya adalah membantu individu mencapai tujuan hidupnya melalui interaksi yang kondusif antara konselor

dan konseli. Interaksi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat individu berada. Oleh karena itu, pendekatan konselor terhadap konseli harus mempertimbangkan latar belakang budaya konseli agar proses konseling dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan profesional. Dalam konteks ini, pelayanan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, serta memuliakan martabat manusia, idealnya harus berakar pada budaya bangsa dan nilai-nilai falsafah yang hidup dalam masyarakat.

Praktik konseling multikultural menuntut konselor untuk peka dan tanggap terhadap keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat. Konselor harus menyadari bahwa terdapat perbedaan budaya antar kelompok konseli, bahkan antara konselor itu sendiri dengan konselinya. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk memiliki kesadaran penuh terhadap implikasi dari keberagaman budaya terhadap proses konseling. Kesadaran ini mencakup pemahaman terhadap dinamika yang terjadi di dalam dan antarbudaya yang beragam, serta kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan konseling agar tetap relevan dan efektif dalam konteks multikultural. Konselor yang mampu memperhitungkan aspek-aspek ini akan lebih siap dalam memberikan layanan yang inklusif dan berkeadilan budaya.

Salah satu bentuk konkret dari penerapan konseling multikultural berbasis nilai lokal dapat ditemukan dalam konteks budaya masyarakat Lampung. Setiap budaya memiliki ciri khas dan identitas yang membedakannya dari budaya lain. Budaya Lampung, misalnya, memiliki karakteristik yang kuat dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga membentuk kepribadian yang melekat pada diri individu. Kepribadian ini kemudian memengaruhi cara individu berpikir, merasa, bertindak,

merespons tekanan, serta berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

Masyarakat Lampung yang memegang teguh nilai-nilai budayanya memiliki prinsip-prinsip hidup yang dikenal sebagai *piil*. Prinsip ini merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat Lampung. Pada dasarnya, *piil ulun Lampung* merujuk pada konsep harga diri atau kehormatan yang menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial yang membentuk cara pandang dan tindakan masyarakat Lampung dalam berbagai situasi kehidupan.

Menurut Irianto (2011) dan Noor (2013), *piil ulun Lampung* terdiri dari lima nilai utama, yaitu: (1) *Pasenggiri*, yang mencerminkan semangat kompetisi yang sehat dan menjunjung tinggi kehormatan; (2) *Sakai Sambayan*, yang menekankan pentingnya gotong royong dan solidaritas sosial; (3) *Juluk Adok*, yang berkaitan dengan identitas dan reputasi seseorang dalam masyarakat; (4) *Nemui Nyimah*, yang mencerminkan sikap ramah dan terbuka terhadap tamu; serta (5) *Nengah Nyappur*, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Setiap nilai dari *piil* tersebut memiliki makna yang mendalam dan menjadi ciri khas masyarakat Lampung yang membedakannya dari budaya lain.

Nilai-nilai *piil* tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga membentuk kerangka berpikir dan bertindak masyarakat Lampung dalam merespons berbagai situasi kehidupan. Dalam praktik konseling, nilai-nilai ini dapat menjadi sumber kekuatan (*strength-based*) yang membantu konseli memahami dirinya dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Konselor yang memahami dan menghargai nilai-nilai ini akan lebih mudah membangun hubungan yang empatik dan efektif dengan konseli, serta mampu merancang intervensi yang sesuai dengan konteks budaya mereka.

## 1. *Pasenggiri*: Nilai Harga Diri dan Martabat

*Pasenggiri* merupakan salah satu prinsip utama dalam sistem nilai *piil ulun Lampung* yang menekankan pentingnya harga diri dan martabat dalam kehidupan sosial. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki kesadaran akan kehormatan dirinya di hadapan orang lain. Kehormatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh status sosial, tetapi lebih pada bagaimana seseorang mampu menjaga sikap, ucapan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri akan dihargai oleh lingkungannya karena mampu menunjukkan integritas dan kepribadian yang kuat.

Untuk membangun harga diri yang sejati, seseorang perlu terlebih dahulu mengenali dan memahami kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Kesadaran ini menjadi dasar bagi individu untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki kelemahan yang ada. Dengan demikian, proses pembentukan martabat tidak bersifat instan, melainkan merupakan hasil dari refleksi diri yang berkelanjutan dan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam praktik sosial, nilai *Pasenggiri* tercermin dalam keselarasan antara pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan. Individu yang mampu menjaga keharmonisan keempat aspek ini akan tampil sebagai pribadi yang anggun dan bermartabat. Ia tidak hanya dihormati karena penampilannya, tetapi juga karena ketulusan sikap dan keteguhan prinsip yang ditunjukkannya. Oleh karena itu, dalam konteks konseling, pemahaman terhadap nilai *Pasenggiri* menjadi penting agar konselor dapat membantu konseli membangun citra diri yang positif dan bermartabat di tengah masyarakat yang majemuk.

## 2. *Sakai Sambayan*: Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

*Sakai Sambayan* merupakan prinsip kedua dalam *piil ulun Lampung* yang mengandung makna gotong royong atau kerja sama dalam

kehidupan sosial. Nilai ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti akan menghadapi tantangan dan beban yang tidak selalu dapat diselesaikan secara mandiri. Oleh karena itu, semangat saling membantu dan meringankan beban sesama menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Gotong royong dalam konteks *Sakai Sambayan* tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Lampung, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2: "Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan serta ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." Ayat ini menegaskan bahwa kerja sama yang dilakukan harus dilandasi oleh niat baik dan bertujuan untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan yang merugikan orang lain.

Dalam praktik sosial, nilai *Sakai Sambayan* terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan kolektif, seperti kerja bakti, bantuan saat musibah, dan partisipasi dalam kegiatan adat. Nilai ini tidak hanya memperkuat solidaritas antarwarga, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, dalam konteks konseling, pemahaman terhadap nilai ini dapat membantu konselor membangun pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif, serta mendorong konseli untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

### 3. *Juluk Adok*: Nilai Prestise dan Pengakuan Sosial

*Juluk Adok* atau yang sering disebut sebagai nama besar, merupakan simbol kehormatan dan prestise yang sangat dihargai oleh masyarakat Lampung. Gelar ini tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga menjadi represen-

tasi dari pencapaian dan kedudukan seseorang dalam struktur adat. Masyarakat Lampung memandang bahwa memiliki *Juluk Adok* adalah bentuk tertinggi dari pengakuan sosial, yang menjadikan seseorang lebih dihormati dan bermartabat di mata komunitasnya.

Namun, memperoleh gelar ini bukanlah perkara mudah. *Juluk Adok* hanya diberikan kepada individu yang telah menunjukkan prestasi tertentu dan diakui oleh para tetua adat. Proses pemberian gelar ini dilakukan melalui upacara adat yang sakral dan disebut sebagai *begawi adok* atau *mewari*. Upacara ini tidak hanya membutuhkan pengakuan sosial, tetapi juga pengorbanan materi yang besar. Ortner (2002) mencatat bahwa demi memperoleh gelar adat, tidak sedikit masyarakat yang rela mengorbankan harta benda, bahkan nyawa sekalipun, demi menjaga kehormatan dan nilai *piiil* yang melekat pada gelar tersebut.

Dalam struktur sosial masyarakat Lampung, nama kecil seseorang sering kali tergantikan oleh nama adat yang diperoleh melalui upacara tersebut. Nama-nama seperti "Batin Bandar Kusuma" atau "Tuan Sampuna Jaya" menjadi identitas utama yang lebih disukai karena mencerminkan status sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *Juluk Adok* bukan sekadar gelar, tetapi juga simbol dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam budaya Lampung, yaitu kerja keras, pengabdian, dan kehormatan.

### 4. *Nemui Nyimah*: Nilai Keterbukaan dan Keramahan Sosial

*Nemui Nyimah* merupakan prinsip hidup masyarakat Lampung yang menekankan pentingnya sikap terbuka, murah hati, dan penerimaan terhadap orang lain. Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks dan heterogen, nilai ini menjadi sangat relevan. Banyak individu yang terjebak dalam kesibukan pribadi hingga melupakan pentingnya hidup bersama, saling peduli, dan menerima perbedaan. *Nemui Nyimah* hadir sebagai pengingat bahwa manu-

sia adalah makhluk sosial yang harus saling menghargai dan membuka diri terhadap keberagaman.

Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, budaya, atau status sosial, layak untuk dihormati dan diterima. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip ini, akan tercipta suasana yang harmonis, di mana perbedaan bukan menjadi sumber konflik, melainkan kekayaan yang memperkuat ikatan sosial. Sikap empati dan kemurahan hati menjadi fondasi dalam membangun relasi yang sehat dan berkelanjutan.

Masyarakat Lampung telah lama menerapkan nilai *Nemui Nyimah* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari keberagaman etnis, agama, dan budaya yang hidup berdampingan secara damai di wilayah Lampung. Penerimaan yang baik terhadap perbedaan telah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat, menjadikan Lampung sebagai contoh nyata dari masyarakat multikultural yang harmonis. Dalam konteks konseling, nilai ini sangat penting untuk membangun hubungan yang empatik dan inklusif antara konselor dan konseli.

### 5. *Nengah Nyappor*: Nilai Kebersamaan dan Toleransi Sosial

*Nengah Nyappor* adalah prinsip hidup yang mengajarkan pentingnya berbaur dan hidup bersama dalam keberagaman. Nilai ini menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan kehadiran dan dukungan dari orang lain. Dalam masyarakat yang plural, di mana individu berasal dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda, kemampuan untuk berbaur dan menjalin hubungan sosial yang harmonis menjadi sangat penting.

Prinsip ini mengajarkan bahwa kebersamaan bukan hanya soal hidup berdampingan, tetapi juga tentang kepedulian, saling membantu, dan menerima perbedaan sebagai bagi-

an dari kehidupan. Masyarakat Lampung menyadari pentingnya nilai ini dan telah membuktikannya melalui praktik sosial yang inklusif. Mereka tidak hanya hidup bersama, tetapi juga saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan adat hingga kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan prinsip *Nengah Nyappor*, individu akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kompetensi sosial tinggi, mampu berempati, dan toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks konseling, nilai ini sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat antara konselor dan konseli, terutama dalam masyarakat multikultural. Konselor yang memahami nilai ini akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dan menciptakan ruang konseling yang aman dan inklusif.

### Pendekatan Konseling Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai-Nilai Piiil dalam Budaya Lampung

Pelayanan konseling merupakan bentuk intervensi profesional yang dijalankan berdasarkan kompetensi keilmuan seorang konselor. Dalam praktiknya, berbagai pendekatan teoritis dapat digunakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan klien. Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi filosofis dan budaya adalah pendekatan eksistensial-humanistik, yang dikembangkan oleh Viktor Frankl, berdasarkan pengalamannya menghadapi penderitaan ekstrem selama berada di kamp konsentrasi Nazi. Pendekatan ini menekankan pencarian makna hidup sebagai inti dari keberadaan manusia (Frankl, 1984).

Pendekatan eksistensial-humanistik memiliki keterkaitan yang kuat dengan struktur nilai-nilai budaya lokal, khususnya nilai-nilai *piiil* dalam masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut meliputi *Pasenggiri*, *Nemui Nyimah*, *Juluk Adok*, *Nengah Nyappor*, dan *Sakai Sambayan*, yang secara esensial sejalan dengan empat dimensi eksistensial yang dikemukakan oleh Fall, Holder, dan Marquis (2017), yaitu dimensi fisik (*umwelt*),

sosial (*mitwelt*), personal (*eigenwelt*), dan spiritual (*überwelt*).

Dalam konteks kehidupan, manusia secara kodrati memiliki dorongan untuk merealisasikan eksistensinya. Proses eksistensial ini menuntut adanya kebebasan dalam memilih dan bertindak, diiringi oleh tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Kebebasan tersebut menjadi autentik ketika didasarkan pada nilai-nilai kehidupan yang diyakini individu, serta diarahkan pada pencapaian makna hidup (Frankl, 1984; Mengel, 2012).

Nilai-nilai budaya *piil* dalam masyarakat Lampung berfungsi sebagai pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan makna eksistensial bagi individu yang menjalaninya. *Pasenggiri*, sebagai representasi harga diri dan kehormatan, berkaitan dengan dimensi *umwelt*, yaitu relasi manusia dengan lingkungan fisiknya melalui sikap menjaga diri dan perilaku sesuai norma sosial. Sementara itu, *Nemui Nyimah*, yang mencerminkan sikap keramahan dan penerimaan terhadap orang lain, selaras dengan dimensi *mitwelt*, karena menyangkut hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis.

Selanjutnya, *Juluk Adok* sebagai bentuk identitas sosial yang diperoleh melalui pencapaian dan pengakuan masyarakat, menunjukkan dinamika eksistensial yang muncul dari interaksi sosial berkelanjutan. *Nengah Nyappor*, yang berarti berbaur atau berinteraksi dengan semua golongan, memperkuat pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politikon*) yang tidak bisa hidup terpisah dari komunitasnya. Terakhir, *Sakai Sambayan*, yang mengandung prinsip gotong royong, menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan rasa saling memiliki sebagai manifestasi dari eksistensi yang bermakna dalam tatanan sosial.

Implementasi nilai-nilai *piil* dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi landasan kuat bagi pencapaian eksistensi manusia yang utuh. Ketika dimensi fisik, sosial, personal, dan spiri-

tual mampu berjalan secara sinergis melalui internalisasi nilai budaya, maka pencarian makna hidup pun dapat terpenuhi. Mengel (2012) menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup dapat ditemukan melalui tiga cara: melalui tindakan kreatif (*creative values*), pengalaman yang bermakna (*experiential values*), serta sikap dan keyakinan yang reflektif (*attitudinal values*). Dengan demikian, pendekatan eksistensial-humanistik yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal seperti *piil* dapat menjadi fondasi konseptual yang kuat dalam praktik konseling multikultural di Indonesia, khususnya dalam masyarakat Lampung.

### Implementasi Pendekatan Eksistensial-Humanistik Berbasis Piil dalam Praktik Konseling Multikultural

Konseling merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan individu dalam rangka mengarahkan perkembangan menuju kepribadian yang mandiri dan autentik, yang memungkinkan seseorang membangun dirinya sekaligus berkontribusi pada masyarakat. Dalam konteks ini, konseling dituntut untuk mampu menjangkau dan mengelola berbagai aspek perkembangan manusia secara utuh. Oleh karena itu, layanan konseling perlu berangkat dari pemahaman yang mendalam terhadap hakikat manusia, termasuk potensi aktualisasi diri, kemungkinan perkembangan, pemikiran reflektif, serta perubahan yang mungkin terjadi seiring dengan proses pembelajaran eksistensial (Corey, 2013).

Efektivitas proses konseling sangat bergantung pada kualitas relasi antara konselor dan konseli. Relasi ini menuntut adanya saling pengertian dan empati yang mendalam. Relasi semacam ini cenderung lebih mudah terbangun apabila konselor memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya konseli, atau berasal dari latar budaya yang tidak asing baginya. Sensitivitas budaya menjadi kunci utama dalam mencegah miskomunikasi, frustrasi emosional, bahkan potensi luka psikologis dalam proses konseling.

Dalam kerangka konseling multikultural, pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman budaya merupakan refleksi dari kesadaran diri serta kesadaran terhadap orang lain (Sue & Sue, 2016). Oleh karena itu, perbedaan latar belakang antara konselor dan konseli seharusnya tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkaya proses konseling itu sendiri.

Salah satu konteks budaya yang penting untuk diangkat dalam konseling multikultural di Indonesia adalah budaya Lampung. Budaya ini dikenal dengan sebutan *Sang Bumi Ruwa Jurai* dan memiliki sistem nilai yang khas, dikenal dengan istilah *piil*. Nilai-nilai *piil* mencerminkan etika dan identitas masyarakat Lampung dan diwariskan secara turun-temurun sebagai landasan perilaku dan relasi sosial.

Jika nilai-nilai *piil* diintegrasikan ke dalam pendekatan konseling eksistensial-humanistik, maka implementasinya dapat berkontribusi secara signifikan dalam dua ranah utama layanan konseling, yakni bidang pribadi dan bidang sosial. Hal ini sejalan dengan empat ranah layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno (2012), yakni pribadi, sosial, belajar, dan karier, meskipun dalam kajian ini difokuskan pada dua bidang pertama.

### **Bidang Pribadi**

Dalam kerangka eksistensial, manusia merupakan makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih, tetapi kebebasan ini harus disertai dengan tanggung jawab terhadap pilihan yang diambil (Corey, 2013). Konseli sebagai individu yang berada dalam konstruksi budaya tertentu, dalam hal ini budaya Lampung, perlu mendapatkan bimbingan agar mampu menetapkan pilihan yang sesuai dengan makna hidupnya. Nilai *Pasenggiri*, yang mengandung prinsip menjaga kehormatan dan harga diri, selaras dengan semangat eksistensial untuk hidup secara autentik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dalam bidang pribadi, pendekatan eksistensial-humanistik yang berbasis *piil* mendorong

terbentuknya jati diri konseli yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

### **Bidang Sosial**

Interaksi sosial merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam pendekatan eksistensial-humanistik, dimensi sosial (*mitwelt*) menekankan pentingnya keberadaan individu dalam jejaring relasi sosial yang saling mendukung dan bermakna (Fall, Holder, & Marquis, 2017). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai *piil* seperti *Nemui Nyimah* (keramahan), *Nengah Nyappor* (berbaur), dan *Sakai Sambayan* (gotong royong), yang merupakan nilai-nilai sosial khas masyarakat Lampung (Yusuf, 2016). Nilai-nilai tersebut, jika diinternalisasi dalam praktik konseling, mampu memperkuat kesadaran konseli terhadap pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat, partisipatif, dan saling mendukung dalam upaya pencapaian makna hidup yang lebih luas.

Dengan demikian, praktik konseling multikultural yang mengintegrasikan pendekatan eksistensial-humanistik dengan nilai-nilai *piil* tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga kontekstual dalam menjawab kebutuhan konseli dari latar budaya Lampung. Integrasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis nilai lokal dalam membangun model konseling yang holistik, humanistik, dan berakar pada kearifan budaya bangsa.

### **SIMPULAN**

Pendekatan eksistensial humanistik dalam praktik konseling terbukti relevan dan efektif ketika dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti *Piil* dalam masyarakat Lampung. Nilai-nilai luhur seperti *Pasenggiri* (harga diri), *Nemui Nyimah* (keramahtamahan), *Juluk Adok* (pengakuan sosial), *nengah nyappor* (berbaur), dan *Sakai Sambayan* (gotong-royong) sejalan dengan prinsip-prinsip utama dalam eksistensial humanistik, terutama pada dimensi fisik, sosial, psikologis, dan spiritual manusia.

Implementasi nilai-nilai *Piil* dalam layanan konseling tidak hanya memperkuat kepekaan budaya konselor terhadap konseli, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pengembangan jati diri konseli serta peningkatan kualitas relasi sosialnya. Dalam ranah pribadi, prinsip kebebasan memilih dan tanggung jawab atas pilihan sesuai dengan nilai *Pasenggiri* memperkuat proses aktualisasi diri. Sementara itu, dalam ranah sosial, nilai-nilai seperti *Nemui Nyimah*, *nengah nyappur*, dan *Sakai Sambayan* mendukung terbentuknya kebermaknaan dan keberadaan manusia dalam hubungan antarindividu.

Dengan demikian, integrasi pendekatan eksistensial humanistik dan nilai-nilai budaya lokal seperti *Piil* merupakan strategi konseling multikultural yang tidak hanya menghargai keberagaman budaya, tetapi juga mampu memperkuat identitas, makna hidup, dan keberfungsian sosial konseli secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). *Konselor profesional dalam kajian multibudaya*. UNIPMA Press.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Gladding, S. T. (2012). *Counseling: A comprehensive profession* (7th ed.). Pearson Education.
- Pranajaya, A., Suryani, N., & Hidayat, R. (2020). Pendekatan eksistensial-humanistik dalam konseling: Sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 45–52.
- Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. UNP Press.
- Rifani, E., Maulina, N., & Ummah, F. S. (2022). Kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 196–205.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Wibowo, A. (2002). Multikulturalisme dalam pendidikan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 215–228.
- Yaqin, A. (2005). *Multikulturalisme: Teori dan praktik*. Pilar Media.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Fall, K. A., Holder, C. D., & Marquis, A. (2017). *Theoretical models of counseling and psychotherapy* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Prayitno. (2012). *Layanan dasar bimbingan dan konseling*. Padang, Indonesia: UNP Press.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling multikultural: Konsep dan aplikasi dalam pendidikan*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Mengel, E. (2012). *Holocaust testimony, ethics, and the problem of representation*. In E. Mengel & M. Borzaga (Eds.), *Ethics and poetics of testimony* (pp. 1–18). Berlin: Transcript Verlag.